

Penguatan Minat Belajar Siswa dalam Konteks Emosional Spiritual Quotient pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Eni Miftahul Jannah^{1*}, Zailani², Muhammad Ruslan³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Korespondensi*: enimifta19@gmail.com¹, zailani@umsu.ac.id², muhammadruslan@umsu.ac.id³

Abstract

Islamic Religious Education learning is still focused on memorization aspects without providing sufficient space for thinking, this makes students' interest in exploring, questioning and discussing PAI materials actively still low, which ultimately many students take PAI lessons merely to fulfill academic obligations, and PAI learning has not consistently touched the emotional and spiritual aspects of students, resulting in many students not understanding Islamic values completely both logically and emotionally. The purpose of this study is to analyze the condition of students' interest in learning PAI, analyze the application of ESQ in PAI learning, and identify factors that inhibit the strengthening of students' interest in learning in the context of ESQ in PAI learning. This research uses a qualitative approach with a descriptive study type. The results of this study indicate that strengthening learning interest in the context of ESQ in Islamic Religious Education learning has been implemented, as evidenced by their increasing enthusiasm, confidence, and deeper understanding of religious values when learning is implemented with a variety.

Keywords: ESQ; interest in learning; islamic religious education; strengthening interest

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terfokus pada aspek hafalan saja tanpa memberikan ruang yang cukup untuk berpikir, hal ini menjadikan minat siswa untuk menggali, mempertanyakan dan berdiskusi materi PAI secara aktif masih rendah, yang akhirnya banyak siswa mengikuti pelajaran PAI hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban akademik serta pembelajaran PAI belum konsisten menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa, mengakibatkan banyak siswa tidak memahami nilai-nilai keislaman secara menyeluruh baik dengan logis maupun emosional. Tujuan dari penelitian ini menganalisa kondisi dari minat belajar PAI peserta didik, menganalisa penerapan ESQ pada pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor penghambat penguatan minat belajar siswa dalam konteks ESQ pada pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah penguatan minat belajar dalam konteks ESQ dalam pembelajaran PAI telah terlaksana dari kesimpulan hasil wawancara dan observasi mereka menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam ketika pembelajaran dilaksanakan dengan bervariasi.

Kata Kunci: ESQ; minat belajar; pendidikan agama islam; penguatan minat



Article History:

Received: 21 Oktober 2025
Revised: 23 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pembelajaran penting yang menjadi lokomotif dari kehidupan dan mengarahkan manusia ke arah yang benar. Hingga akhir hayat seseorang, pendidikan merupakan ikhtiar dalam menumbuhkan individualitas jasmani dan rohaninya (Zailani et al., 2025). Minat belajar menjadi salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran PAI. Minat belajar merupakan adanya keinginan, harapan atau bahkan target yang hendak dicapai oleh siswa, sehingga muncul keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu termasuk dalam melakukan aktivitas pembelajaran PAI (Jamaluddin, 2018).

Siswa yang memiliki minat belajar terhadap pelajaran akan terdorong untuk belajar secara aktif, tekun, dan mandiri. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan kurangnya partisipasi keaktifan murid, kesulitan memahami materi, serta hasil belajar yang tidak optimal. Oleh karena itu, penguatan minat belajar menjadi kebutuhan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penguatan minat belajar adalah dengan penerapan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Konsep ESQ memadukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berfungsi membangun kesadaran diri, motivasi intrinsik, serta makna spiritual dalam setiap aktivitas belajar. Penerapan nilai-nilai ESQ dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada penghayatan makna spiritual dari setiap materi yang diajarkan.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, pembelajaran PAI perlu diperhatikan dan diperkuat dengan integrasi konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) agar perkembangan peserta didik tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Di dalam Al-Qur'an telah menegaskan mengenai ESQ ini bahwa sifat dasar dari manusia (fitrah) adalah mempunyai kecenderungan dalam berbuat kebaikan (hanif). Hal ini ditegaskan pada Surah Ar-Rum ayat 30, yang bunyinya:

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [٣٠]

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang lurus dengan kecenderungan berbuat kepada kebaikan. Tidak adanya perubahan dari fitrah Allah, memiliki arti sebagai manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan dan mengikuti kebenaran. Hal ini membuktikan bahwa manusia mempunyai sifat atau kecenderungan alami untuk mencari kebenaran dan melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu pendidikan dan pemahaman yang baik dan benar tentang Islam sangatlah penting, hal ini agar manusia dapat melestarikan dan mengembangkan fitrah manusia yang cenderung kepada berbuat kebaikan. Fitrah manusia yang hanif (cenderung pada kebenaran) membuktikan bahwa adanya andil Allah dalam diri manusia. Menurut Alfi Fuadah, kompetensi inti dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yakni terdapat pada aspek sikap untuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam adalah wujud dari kemampuan diri peserta didik mengambil makna ibadah pada setiap pembelajaran untuk menjadi manusia yang seutuhnya (hanif), memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah” karena pada

dasarnya dari diciptakannya manusia hanya untuk menyembah kepada Allah SWT (Alfi Fuadah, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran PAI masih banyak yang belum konsisten dan bahkan belum menerapkan Emotional Spiritual Quotient dalam pembelajaran PAI, dengan pelaksanaannya akan berpotensi tinggi untuk menumbuhkan kesadaran nilai, empati, dan kedalaman pemahaman mengenai materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Padahal terjadinya hasil dari proses kependidikan Islam ialah dikarenakan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan (Ruslan et al., 2023). ESQ menekankan kepada pemahaman nilai-nilai Islam yang tidak hanya berdasarkan aspek intelektual, tetapi juga pada pengalaman batin yang mendalam. Integrasi ESQ dalam penguatan minat belajar bertujuan untuk membentuk keinginan dan semangat peserta didik dalam belajar, agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan kecerdasan emosional diri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Peserta didik yang memiliki kecerdasan yang baik akan lebih kritis dalam menyaring informasi keislaman yang mereka terima serta mampu membedakan antara ajaran Islam yang autentik dan pemahaman yang biasa (Arti, 2024). ESQ dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menekankan pengalaman spiritual, refleksi mendalam, serta pembelajaran berbasis simulasi yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Sulaiman, 2018).

Dengan hal ini peneliti akan mengeksplorasi bagaimana penguatan minat belajar dalam konteks ESQ dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih relevan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam serta kontekstual. Kajian ini juga akan membahas berbagai bentuk penguatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan ESQ dalam pembelajaran PAI sehingga mampu menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kehidupan mereka. Secara umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terfokus pada aspek hafalan saja tanpa memberikan ruang yang cukup untuk berpikir hal ini menjadikan minat siswa untuk menggali, mempertanyakan dan berdiskusi materi PAI secara aktif masih rendah, yang akhirnya banyak siswa mengikuti pelajaran PAI hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban akademik bukan karena dorongan pemahaman atau kesadaran nilai ajaran Islam serta pembelajaran PAI belum konsisten menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa atau pelaksanaan pembelajaran sekedar menyampaikan materi, hal ini mengakibatkan banyak siswa tidak memahami nilai-nilai keislaman secara menyeluruh baik dengan logis maupun emosional. Tujuan dari penelitian ini menganalisa kondisi dari minat belajar PAI peserta didik, menganalisa penerapan ESQ pada pembelajaran PAI di SMP PAB 2 Helvetia, serta mengidentifikasi faktor penguatan minat belajar siswa dalam konteks ESQ pada pembelajaran PAI.

Di SMP PAB 2 Helvetia, penerapan pembelajaran berbasis ESQ menjadi relevan untuk dikaji karena karakteristik peserta didik yang berada pada tahap perkembangan remaja awal, di mana pembentukan sikap, emosi, dan spiritualitas sedang mengalami perkembangan yang pesat. Dengan demikian, penguatan minat belajar siswa dalam konteks ESQ pada pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berempati, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana penguatan minat belajar siswa dalam konteks ESQ diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP PAB 2 Helvetia, serta bagaimana dampaknya terhadap motivasi dan sikap belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan judul dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses penguatan minat nalar Islam melalui integrasi nilai-nilai dengan tujuan mengeksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan guru serta siswa terhadap pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Adapun yang dimaksud dengan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dipergunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah, melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu objek yang ingin diteliti secara mendalam. Kualitatif dipergunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna tersebut merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tapi lebih menekankan pada makna. Sumber data yang didapat yaitu dari sumber data primer (sumber data yang didapatkan langsung melalui kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam), melalui sumber data sekunder (sumber data yang didapatkan melalui catatan, dokumen, dan bahan bacaan mengenai keadaan).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Observasi: Observasi langsung ini dilakukan oleh peneliti untuk mengoptimalkan data tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar, kondisi siswa di kelas, kondisi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar, dan peran guru serta staf dalam penguatan minat nalar Islam dalam konteks Emotional Spiritual Quotient. Observasi dilaksanakan dengan partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI, dan interaksi guru-siswa di kelas. 2. Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman, strategi pembelajaran, minat siswa, serta pengalaman mereka dalam penerapan ESQ dan penguatan minat belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dianalisa secara simultan bersamaan pada pengumpulan data dengan mengikuti tahap-tahap yang dikemukakan oleh Miles and Huberman; proses penerapan data penelitian dipaparkan dari yang spesifik hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda (Creswell, 2010). Data yang terkumpul selama penelitian diorganisir kemudian data tersebut dipilah, dan dikategorikan. Pola-pola yang muncul dipelajari kemudian di-display dan ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Data Lapangan

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kota Medan dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana penguatan minat belajar siswa dalam konteks ESQ pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan. Pengumpulan data dilakukan selama 8 hari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penulis paparkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai penguatan minat belajar dalam konteks Emotional Spiritual Quotient (ESQ) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa:

Pelaksanaan penelitian pada SMP PAB 2 Helvetia dilaksanakan selama 8 hari pada awal bulan Juli 2025. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, 2 guru PAI yaitu Ibu Lisdiana, S.Ag & Bapak Muhammad Syafi'I, S.PdI, 29 siswa kelas VIII, dan 5 siswa

untuk wawancara spesifik. Latar belakang yang menjadi fenomena pada sekolah ini adalah pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih berfokus pada aspek hafalan, mengakibatkan banyak siswa yang tidak tertarik memahami nilai-nilai ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, pelaksanaan pembelajaran PAI materi yang disampaikan kebanyakan masih sekedar teoritis tanpa pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan problem sosial atau pengalaman religius siswa di kehidupan sehari-hari, hal ini berakibatkan banyak siswa yang semakin tidak tertarik untuk menggali materi, hikmah dan makna ajaran Islam. Akhirnya minat belajar masih rendah serta banyak siswa yang mengikuti pelajaran PAI hanya untuk memenuhi kewajiban akademik, bukan karena dorongan keinginan diri atau pemahaman kesadaran nilai. Hal ini juga dikarenakan penyampaian materi pembelajaran tidak selalu dikaitkan dengan pengalaman emosional dan nilai spiritual siswa, menjadikan potensi ESQ tidak dapat berkembang sebagai penguatan minat belajar PAI siswa, bahkan minat belajar PAI mengalami penurunan.

Observasi yang didapati ialah guru dalam pelaksanaan pembelajaran memulai dengan berdoa, menanyakan kabar siswa dan mengajak siswa untuk refleksi singkat mengenai materi yang akan pelajari. Pada pelaksanaan pembelajaran didapati kebanyakan menggunakan metode tanya jawab, pelaksanaannya seperti pada salah satu pertemuan guru mengaitkan ayat atau hadis dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti perundungan dan adab berteman. Pada saat pembelajaran membahas QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang tidak boleh berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan mengghibah. Guru memutar video pendek mengenai dampak perundungan verbal lalu siswa diminta untuk mengaitkan pesan video dengan ayat tersebut dan bagaimana cara iya menerapkannya dalam kehidupannya.

Ketika ditanya 8 siswa menjawab dengan jawaban berusaha tidak menceritakan hal buruk mengenai temannya dibelakang, tidak menuduh teman sembarangan dan tidak mengejek kekurangannya. Dan 21 siswa tidak memberikan respon, jawaban atau bahkan tidak fokus memperhatikan. Berdasarkan observasi, temuan yang di dapati ialah indikator kesadaran nilai "ESQ" ada ketika siswa mampu berusaha untuk menerapkan perilaku yang sebaiknya dilaksanakan dalam kehidupannya, dan minat belajar juga teraplikasikan pada saat siswa mampu mengaitkan pesan video dengan ayat al-Qur'an yang disampaikan walaupun masih sekedar penalaran Islam secara umum namun sudah masuk pada penguatan ada baiknya selalu melakukan pembiasaan serta melatih nalar Islam dengan guru memberikan pertanyaan atau bahkan pernyataan yang lebih kritis. Di pertemuan kedua, tiga, empat guru masih memulai dan melaksanakan pembelajaran dengan metode seperti pada pertemuan pertama. Dilaksanakan wawancara pada pertemuan keempat, dengan pertanyaan "Penguatan minat belajar dengan konteks ESQ dalam pembelajaran PAI telah terlaksana? Dilaksanakan dengan bagaimana agar terwujud?" wawancara pada pertemuan ini Ibu Lisdiana, S.Ag menyatakan, "Telah terlaksana, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI saya selalu memberikan dalil untuk dihafal, tetapi sesekali saya mengajak siswa untuk mendalami makna pada materi yang saya sampaikan dan mencari kesamaan keseharian yang dapat diterapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka".

Pada pertemuan kelima Ibu Lisdiana, S.Ag mengawali pembelajaran dengan berdoa setelah itu memberikan *trigger* yang relevan dengan memberitahukan berita atau cerita nyata di kehidupan yang berkaitan dengan materi akan disampaikan. Guru membawakan materi mengenai bersikap jujur, guru menggunakan metode *problem-based learning* yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan kasus nyata didalam kehidupan sehari-hari lalu siswa menganalisis dengan perspektif nalar Islam. Guru menjelaskan mengenai materi bersikap jujur, lalu memberikan kasus mengenai "Ada teman yang ketahuan bohong dan mencuri barang teman kita yang lain" selanjutnya guru menanyakan bagaimana sikap kita yang dapat kita lakukan sesuai dengan ajaran Islam?.

Pertanyaan itu dijawab oleh siswa dengan jawaban menyampaikan kebenaran yang diketahui, memberitahu bahwa perilakunya tidak baik, memberitahu untuk mengembalikan barang yang diambil, tidak memaki, bertanya apa yang menjadi keperluannya sehingga melakukan itu, menasehati dengan lembut untuk mengakui kesalahannya. Guru juga menjelaskan mengenai dalil bersikap jujur pada QS. As-Saff, ayat 2-3 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

Ketika wawancara pada pertemuan ini dengan pertanyaan "mengapa ibu memulai pembelajaran dengan memberikan *trigger*", beliau menjawab: tujuannya ialah siswa akan merasakan dan berpikir bahwa materi yang disampaikan berhubungan dan memiliki keterkaitan dengan mereka bukan sekedar teori agama. Selain itu Ibu Lisdiana, S.Ag juga memberikan pernyataan "Dalam pembelajaran dikelas saya berusaha untuk selalu memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan materi diajarkan agar dapat menghadirkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan spiritual mereka. Walau dalam beberapa pendekatan tidak menyeluruh menjadikan minat belajar setiap pembelajaran PAI hadir, tetapi selalu ada sedikit demi sedikit perubahan dari siswa kita", Ibu Lisdiana, S.Ag memberikan penambahan pernyataan bahwa "Ketika saya menyampaikan materi pendidikan agama Islam di kelas siswa akan tertarik dengan materi yang saya ajarkan, ketika saya memberikan praktik dan menjelaskan materi dengan bahasa yang paling sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, yang saya lihat juga anak-anak senang dengan Praktik".

Pada pertemuan keenam pembelajaran dilaksanakan oleh Bapak Muhammad Syafi'i dengan mengawali pembelajaran berdoa, mengabsen siswanya dan menanyakan kabar siswa, menyampaikan materi dengan memberikan penjelasan pada materi zakat, setelah pemaparan materi guru meminta siswanya untuk mendiskusikan apa itu zakat sesuai dengan pemahaman siswa nya masing-masing, meminta berikan contoh 1 orang 1 mengenai zakat dengan membentuk kelompok diskusi pembelajaran. Guru memberikan waktu diskusi 30 menit dan selesai diskusi guru meminta siswanya mempresentasikan hasilnya, satu siswa memaparkan hasil diskusi mengenai pemahaman mereka tentang zakat, yang lainnya memberikan contoh zakat, setelah itu kembali ke tempat duduk dan guru mengucapkan terimakasih kepada siswa dikarenakan telah presentasi. Pada saat wawancara guru menyampaikan bahwa: "pembelajaran agama Islam selalu memberikan kesan berat untuk dipahami, maka yang saya lakukan adalah memberikan waktu untuk siswa memahaminya sendiri.

Hasil dari pengumpulan data, ditemukan beberapa temuan, yaitu: pertama, peran guru PAI dilibatkan sebagai penggerak penguatan minat belajar siswa, guru PAI di SMP PAB 2 Helvetia memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat ketika, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari nyata siswa. Kedua, guru PAI secara sadar mengintegrasikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di dalam pembelajaran. Walau tidak rutin diterapkan, namun di beberapa pertemuan guru menerapkannya. Pada aspek emosional, dalam pembelajaran diwujudkan melalui empati, perhatian, dan apresiasi kepada siswa (seperti pujian dan penghargaan terhadap partisipasi aktif siswa). Dan pada aspek spiritual, dalam pembelajaran diwujudkan dengan refleksi nilai-nilai Islam, melaksanakan penguatan makna ibadah dengan kegiatan-kegiatan Islami.

Ketiga, guru juga menggunakan beberapa strategi dalam memperkuat minat belajar PAI siswa, yakni dengan penggunaan metode yang bervariasi: seperti diskusi kelompok, pemutaran video inspiratif, dan metode lainnya yang disesuaikan dengan materi

pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, serta mengajak siswa untuk menuliskan "hikmah" dari setiap pelajaran untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Keempat, dari hasil wawancara dengan 5 siswa, diketahui bahwa penguatan minat belajar dalam konteks ESQ dalam pembelajaran PAI telah terlaksana dengan bukti mereka menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam ketika pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang bervariasi (Seperti pada saat memberikan trigger sebelum pembelajaran dimulai, refleksi singkat, memberikan kasus nyata dengan menggunakan *problem based learning*, menggunakan media pembelajaran, dan pembelajaran praktik). Kelima, penguatan minat belajar dalam konteks ESQ dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan, namun belum konsisten mengintegrasikan ESQ pada saat pembelajaran dan pendekatan pembelajaran belum konsisten variatif/menarik seperti monoton dan ceramah saja.

Penguatan Minat Belajar

Penguatan adalah segala bentuk dari respon positif yang diberikan oleh guru, baik dalam bersifat verbal maupun nonverbal terhadap tingkah laku siswa sehingga menjadikan siswa tersebut mendapatkan dorongan untuk mengulangi dan meningkatkan perilaku baik tersebut (Maslichah, 2017). Sedangkan minat belajar ialah adanya sebuah keinginan, harapan maupun target-target yang ingin dicapai oleh siswa, sehingga muncul minat yang kuat agar dapat melakukan aktivitas pembelajaran (Jamaluddin, 2018). Maka penguatan minat belajar ialah bentuk dorongan untuk melakukan keinginan atau ketertarikan aktivitas pembelajaran. Fungsi dari penguatan minat belajar adalah meningkatkan motivasi menjalani, mendorong pembelajaran dengan baik, dan memperkuat keterikatan dengan hal yang diminati dalam pembelajaran. Minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Meliputi rasa ingin tahu, emosional, motivasi, perhatian, dan sikap terhadap pelajaran. Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang bersumber dari guru, orang tua, dan lingkungan pertemanannya. Hal ini meliputi lingkungan belajar, pendekatan/komunikasi guru, metode/media pembelajaran yang digunakan guru, hubungan sosial, kondisi sosial dan ekonomi orangtua, serta dukungan dari keluarga dan teman.

Penerapan ESQ dalam Pembelajaran PAI

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) merupakan konsep yang menggabungkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan dari individu untuk dapat mengerti dan memahami makna serta nilai-nilai dalam hidup. ESQ mengacu kepada kemampuan dari seseorang untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya dapat mencapai keseimbangan antara aspek emosional dan spiritual.

Menurut Muhammad Ustman AN-Najati mengenai kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan Al-hadist An-Nabawiy Wa Al 'Ilm An-Nafs dengan dimensi Mutmainnah ialah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi akan timbul dalam dirinya sikap berhati-hati, sabar, ikhlas, waspada, tenang dan tidak mudah putus asa. Sedangkan kecerdasan emosional dengan dimensi spiritual ialah penanaman rasa takwa kepada Allah SWT dengan berusaha menjadi sosok insan yang memanifestasikan dirinya pada pola iman dan amal shaleh (Ramadhani, 2023).

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul Emotional Intelligence (Goleman, 2009): These interpersonal abilities build on emotional intelligence, people who

make an excellent social impression, for example: are adept at monitoring their own expression of emotion, are keenly attuned to the ways others are reacting, and so are able to continually fine-tune their social performance, adjusting it to make sure they are having the desired effect. (Kemampuan interpersonal dibangun atas dasar kecerdasan emosional, orang tersebut dapat memberikan kesan sosial yang baik, misalnya: pandai memantau ekspresi emosi mereka sendiri, sangat peka terhadap cara orang lain bereaksi, dan mampu terus menyempurnakan kinerja sosial mereka, menyesuaikannya untuk memastikan bahwa mereka memperoleh efek yang diinginkan).

Begitu juga menurut Mazni Saad dalam Jurnal yang berjudul *Emotional and Spiritual Quotient for Sustainable Education Service Quality* (Saad et al., 2023): Emotional Quotient is about being able to express and control one's emotions through the process of interpreting and responding to others' emotions, many professionals consider this an essential ability to predict success in life. And Spiritual Quotient significantly is an aid in problem-solving and goal attainment on a daily basis, and supports in obtaining positive organizational outcomes. (Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengekspresikan dan mengendalikan emosi seseorang melalui proses menafsirkan dan menanggapi emosi orang lain, banyak profesional menganggap ini sebagai kemampuan penting untuk memprediksi keberhasilan dalam hidup. Dan kecerdasan spiritual merupakan bantuan dalam pemecahan masalah dan pencapaian tujuan setiap hari serta mendukung dalam memperoleh hasil yang positif).

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen, yakni: 1. Komponen kesadaran diri: kemampuan untuk dapat mengenali dan memahami emosi yang dialami, 2. Komponen pengelolaan emosi: kemampuan untuk dapat mengendalikan emosi; baik positif maupun negatif dan menggunakannya secara konstruktif, 3. Komponen empati: kemampuan untuk dapat memahami dan merasakan emosi orang lain, penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, 4. Komponen keterampilan sosial: kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang baik. Sedangkan kecerdasan spiritual terdiri dari komponen yang mencakup: 1. Kesadaran spiritual: kemampuan untuk merasakan dan memahami hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan atau alam semesta, 2. Nilai dan prinsip: memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang penting dalam hidup dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut, 3. Makna hidup: kemampuan untuk dapat menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman hidup serta mengatasi tantangan dengan perspektif yang lebih mendalam (Fallah et al., 2015).

Kesempurnaan dari manusia tidak hanya terletak pada wujudnya, tetapi juga pada potensi yang dimiliki dengan melalui proses belajar yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Zailani, 2017). Melalui pembelajaran maka potensi dan perubahan seseorang akan terlihat. Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu strategi dalam meningkatkan pencapaian peserta didik dengan mewujudkan budaya sekolah secara kolaborasi melibatkan sekumpulan manusia yang berbagi dan menyiasati secara kritis dalam suasana berkelanjutan, reflektif dan kolaboratif, untuk dapat mencapai orientasi yang ditetapkan (Asfiati, 2019). Melalui kegiatan pembelajaran akan ada terjadinya proses dalam pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas dari peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Ruslan et al., 2021). Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Susiyanti, 2016). Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru, maka proses pembelajaran yang berlangsung harus diusahakan selalu sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam (Harfiani et al., 2024).

ESQ dalam pembelajaran PAI merupakan upaya dari menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang diketahui bahwa hal ini sejalan dengan konsep pendidikan agama Islam. Penerapan ESQ membantu siswa untuk dapat mengelola emosi negatif seperti berbohong, marah, iri, kasar atau malas melalui pembelajaran agama Islam yang diajarkan. Misalnya, guru menjelaskan bahaya marah yang tidak terkendali dan mengajarkan doa ketika marah dengan memberi contoh dampak negatif dari marah atau mengingat manfaat kesabaran melalui kisah nabi. Hal ini mengharuskan guru PAI merancang pembelajaran yang lebih memperhatikan dan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan spiritual. Contohnya, memuat tujuan pembelajaran tidak hanya siswa memahami rukun iman, tetapi menjadikan siswa mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya dengan menguatkan dan mengupayakan spiritualnya serta mengendalikan emosi berdasarkan nilai-nilai iman atau perintah Allah SWT.

Penerapan ESQ dalam pembelajaran PAI akan berimplikasi terhadap: pertama, kemampuan siswa mengenal tuhan dengan bijak. Kedua, kemampuan mengenal diri/kesadaran diri. Ketiga, kemampuan penguasaan diri (mengelola emosi). Keempat, kemampuan memotivasi diri. Kelima, kemampuan menghargai keanekaragaman atau melihat kesatuan. Keenam, kemampuan mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Ketujuh, kemampuan memaknai dengan baik setiap sisi kehidupan. Kedelapan, kemampuan memahami kehidupan ukhrawi (Alfi Fuadah, 2024). Guru PAI di SMP PAB 2 Helvetia dalam wawancaranya mengenai penerapan ESQ pada pembelajaran PAI mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAI kecerdasan emosi dan spiritual kami, juga kami terapkan di berbagai kegiatan seperti kegiatan pesantren kilat, memutar video Islami, atau pemaknaan kisah nabi. Sedangkan kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa pembelajaran PAI di sekolah kita diupayakan dapat dipelajari dengan mudah oleh siswa, dalam pembelajarannya selalu dievaluasi atas keberhasilannya, apakah kecerdasan emosi sudah ada perubahan di siswa nya dan yang paling penting spiritualnya meningkat melalui pembelajaran PAI.

Penguatan Minat Belajar dalam Konteks ESQ pada Pembelajaran PAI

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan dalam merealisasikan diri sesuai dengan manfaatnya (Zailani, 2023). Namun pada saat prosesnya siswa kebanyakan kehilangan konsentrasi dan fokus mereka dalam proses belajar mengajar, dari sinilah penguatan diperlukan. Penguatan di dalam konteks pendidikan adalah bentuk tanggapan atau respon yang diberikan terhadap suatu perilaku tertentu, tujuannya adalah agar dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut dapat terulang kembali. Selain penguatan, minat merupakan hal penting untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar. Minat juga menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan dengan adanya minat dapat memudahkan suatu proses pembelajaran (Ruslan & Fitri, 2025). Dengan adanya minat yang hadir, maka timbullah kegairahan seseorang dalam melakukan tindakan (Pohan et al., 2022). Secara umum minat merupakan kecenderungan dengan perhatian besar terhadap sesuatu, sehingga timbul perasaan bahagia yang memberikan kebahagiaan, jawaban dari keingintahuan yang mendalam serta hasil dari terus menjalaninya. Dengan hal ini menjadi perhatian yang perlu ditingkatkan mengenai penguatan minat dalam proses pembelajaran, penguatan minat tentu menjadi pilihan yang baik untuk mendapati hasil pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang lebih mudah tercapai dan bermakna. Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang direncanakan, didesain, serta dievaluasi secara sistematis agar subjek yang dididik dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Syafrin et al., 2023).

Penguatan minat belajar melalui ESQ pada pembelajaran PAI merupakan jalan yang searah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran agama Islam. Penguatan minat belajar dalam pembelajaran PAI melalui ESQ di dapati dengan: 1) Di dalam pembelajaran PAI guru menghubungkan materi dengan realitas sosial, 2) Guru melakukan peningkatan kesadaran emosional siswa, 3) Melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya di dominasi oleh hafalan melainkan memberikan metode pembelajaran yang memberikan ruang untuk berpikir kritis dan berdiskusi, 4) Menjadikan pembelajaran PAI yang asik dan menarik agar siswa tidak melaksanakan pembelajaran hanya untuk memenuhi kewajiban akademik melainkan karena dorongan pemahaman atau kesadaran nilai dari siswa, 5) Melakukan inovasi pembelajaran PAI yang mendorong eksplorasi, dialog, dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam, 6) Mengkreasikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi untuk menarik perhatian siswa (Seperti penggunaan quizziz, kahoot, canva, powtoon, prezi, platform elearning, google classroom, moodle atau bahkan video pembelajaran (yang ditampilkan melalui infokus, set top box, proyektor, atau bahkan laptop), 7) Perhatian kepada spiritualitas siswa untuk meningkatkan kesadaran beribadah, doa, dan rasa bersyukur siswa (seperti menanyakan shalat subuh tadi atau tidak, jika tidak guru memotivasi siswa dengan memberitahukan manfaat shalat bagi siswa), 8) Melakukan simulasi untuk metode atau variasi pembelajaran (misalnya pada materi bersedekah, zakat, atau shalat, dan materi lainnya), 9) Melaksanakan kegiatan Islami seperti malam bina takwa (mabit), tadabbur alam, bakti sosial, santunan anak yatim, pentas seni Islami, kaligrafi, pesantren kilat, pembiasaan ibadah seperti shalat dzuhur dan dhuha bersama, mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, dan mengadakan lomba-lomba Islami seperti adzan, kultum, pidato bahasa Arab, dan hafalan surah.

Penguatan minat belajar yang dilakukan dalam Pembelajaran PAI melalui ESQ di SMP PAB 2 Helvetia ialah: pertama, melaksanakan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengeluarkan pernyataan mengenai bagaimana cara menerapkan hikmah materi/jawaban permasalahan materi ke dalam kehidupannya. Kedua, melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Ketiga, melaksanakannya dengan mengajak siswa berdiskusi dan menganalisis mengenai materi sesuai dengan masing-masing pemahaman siswa. Hasil penelitian dari observasi yang dilakukan, peneliti juga mendapati bahwa penguatan minat belajar dalam konteks ESQ pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan: 1) Kesadaran beragama atau spiritual serta semangat dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam, 2) Motivasi belajar, 3) Karakter islami, 4) Keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa, 5) Berkembangnya eksplorasi berpikir.

Faktor Penghambat Penguatan Minat Belajar dalam konteks ESQ pada Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaannya ketika ada hambatan menjadikan pelaksanaan kurang efektif pada beberapa siswa, pada pelaksanaannya setiap tempat tentu memiliki hambatan, yang menjadi hambatannya ialah pengaruh lingkungan negatif (media sosial & pergaulan yang buruk), sarana terbatas, rendahnya motivasi belajar, guru hanya fokus menggunakan metode konvensional, minimnya kreativitas guru, kurangnya dukungan dari orang tua/keluarga yang kurang harmonis/ kurang atau bahkan tidak diperhatikan orang tua sehingga mempengaruhi sikap atau kecerdasan ESQ itu sendiri (Ihsan, 2020). Solusi yang dapat diterapkan ialah: pertama, pada pengaruh lingkungan negatif (media sosial & pergaulan yang buruk) guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan kreatif Islami berbasis teknologi (video dakwah, podcast Islami, komik Islami), mengedukasi literasi digital Islami (menyaring konten bermanfaat), membuat kegiatan Islami di sekolah (rohis, kajian remaja, proyek sosial Islami). Kedua, pada sarana terbatas guru dapat menggunakan dengan optimal fasilitas yang ada (misalnya madding untuk pojok inspirasi Islami). Ketiga, pada guru hanya fokus

menggunakan metode konvensional, guru dapat mengikuti pelatihan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Keempat, pada minimnya kreativitas guru, guru dapat mengadaptasi trend positif anak muda, misalnya storytelling ala konten kreator Islami. Kelima, pada kurangnya dukungan dari orang tua, guru dapat mengadakan parenting Islami, membuat komunikasi aktif antara guru dan orang tua, memberikan panduan yang sederhana bagi orang tua untuk membantu mendampingi anak belajar agama atau berkembang.

Implikasi

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur Emosional Spiritual Quotient seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, dan pemaknaan spiritual memberikan peran yang signifikan dalam memberikan dorongan tumbuhnya dan penguatan minat belajar siswa. Implikasi ini memperkuat teori-teori yang ada sebelumnya, bahwa minat belajar tidak hanya terbentuk dari faktor kognitif dan lingkungan, melainkan juga terbentuk dari kondisi emosional dan spiritual siswa. Selain itu penelitian ini menegaskan bahwa integrasi aspek ESQ di dalam pembelajaran PAI dapat dijadikan landasan teori baru, bahwa penguatan kecerdasan emosional dan spiritualitas mampu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara praktis hasil dari penelitian ini memberikan pedoman yang bermanfaat bagi guru PAI dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu membangun hubungan emosional yang lebih baik, aktif, positif, dan disiplin untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menghubungkan dengan materi PAI dengan pengalaman spiritual siswa di kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan integrasi ESQ dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan menyentuh emosional siswa, sehingga minat belajar siswa terhadap pembelajaran PAI dapat meningkat secara alami.

Kesimpulan

Penguatan minat belajar dalam konteks ESQ pada pembelajaran PAI melalui ESQ di SMP PAB 2 Helvetia ialah: pertama, melaksanakan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengeluarkan pernyataan mengenai bagaimana cara menerapkan hikmah materi/jawaban permasalahan materi ke dalam kehidupannya. Kedua, melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Ketiga, melaksanakannya dengan mengajak siswa berdiskusi dan menganalisis mengenai materi sesuai dengan masing-masing pemahaman siswa. Penguatan minat belajar dalam konteks ESQ dalam pembelajaran PAI telah terlaksana dari kesimpulan hasil wawancara dan observasi mereka menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam ketika pembelajaran dilaksanakan dengan bervariasi. Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai ruang yang luas untuk dapat dikembangkan lebih jauh. Pada penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek atau objek penelitian, sehingga hasil dari penelitian selanjutnya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguatan minat belajar dalam konteks ESQ. Tidak hanya itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi ESQ terhadap aspek-aspek lain dalam pembelajaran PAI, seperti motivasi belajar, kedisiplinan, atau bisa juga pada pembentukan karakter religius siswa.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.
- Alfi Fuadah. (2024). Kontribusi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 121–126.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2733>
- Arti, D. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 671–681.
- Asfiati. (2019). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Prenadamedia Group.
- Fallah, V., Khosroabadi, S., & Usefi, H. (2015). Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The Strategy of Ethics Development. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 49, 43–52.
<https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.49.43>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury.
- Harfiani, R., Akrim, & Afriany, S. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Musdalifah Medan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4309–4324.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i6.3888>
- Ihsan, M. (2020). *Upaya-Upaya Meningkatkan Esq (Emosional Spritual Quotient) Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Smk Di Iyah 05 Kecamatan Karanggede*. IAIN SALATIGA.
- Jamaluddin. (2018). Minat Belajar (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 27–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.232>
- Maslichah, D. (2017). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik. *MATHEdunesa*, 2(1), 38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v2n1.p%25p>
- Pohan, S., Mavianti, Setiawan, H. R., & Marpaung, A. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Bergambar dan Power Point Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 779–788.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2446>
- Ramadhani, F. E. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>
- Ruslan, M., & Fitri, E. (2025). Implementasi Metode Bercerita dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia Dini pada Pengenalan Huruf Hijaiyah. *Jurnal Imliah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2790–2796.
- Ruslan, M., Holid, S., & Roslaeni, R. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfiz dalam Peningkatan Minat Menghafal Alquran Siswa di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01).
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1214>
- Ruslan, M., Lestari, R. D., Muniro, J., & Sunardi, N. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah*

– Syari'ah Islamiyah, 30(02), 1–13.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tasyri.v30i02.345>

Saad, M., Shah, N. A., Supian, K., Rani, A. A., & Abidin, I. (2023). Emotional and Spiritual Quotient for Sustainable Education's Service Quality. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 1781–1790.

<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25434>

Sulaiman, M. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77–110.

Susiyanti. (2016). Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk karakteristik islam (akhlak mahmudah) di sma negri 9 bandar lampung. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Syafrin, Y., Kamal, M., Husni, A., & Bukittinggi, N. I. (2023). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 72–77.

Zailani. (2017). Etika Belajar dan Mengajar. *Intiqad*, 9(2), 147–161.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1388>

Zailani. (2023). Pengaruh Metode Team Game Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Swasta Nur Adia Medan. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.56114/edu.v2i1.558>

Zailani, Ananda, S., & Pohan, S. (2025). Pemikiran Azyumardi Azran Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia. *Berajah Journal*, 5(1), 59–72.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v5i1.563>